

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Geografi budaya merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari terkait persebaran dan keragaman budaya manusia yang telah menentukan aspek-aspek dan inti lanskap (Suharyono, 2017). Keanekaragaman budaya daerah sangat bersangkutan dengan objek studi geografi budaya. Kita dapat melihat cara hidup manusia di setiap wilayahnya serta keunikan wilayah tersebut di dalam geografi budaya. Geografi budaya juga menjadi cara untuk memahami masalah budaya yang kompleks, menghormati perbedaan budaya, hingga masuk ke dalam materi pembelajaran geografi tentang keragaman budaya sebagai identitas nasional (Owen, 2019).

Geografi budaya mengacu pada cara di mana lingkungan fisik suatu tempat memengaruhi budaya manusia yang berkembang di dalamnya. Geografi budaya juga mengandung beberapa unsur, salah satunya ialah unsur pakaian. Pakaian di setiap daerah memiliki ciri khas nya masing-masing, hal ini dipengaruhi oleh faktor karakteristik lingkungan di daerah tersebut. Geografi budaya dapat mempengaruhi pakaian dalam berbagai cara, termasuk dalam pemilihan bahan, gaya, motif, dan fungsi pakaian tersebut. Geografi budaya mempengaruhi asal usul dan tradisi lokal yang membentuk pakaian seperti batik. Misalnya, batik Jawa memiliki karakteristik yang berbeda dengan batik dari daerah lain di Indonesia, seperti Sumatera atau Bali. Setiap daerah memiliki motif khas yang terinspirasi oleh lingkungan alam, mitologi lokal, atau kehidupan sehari-hari masyarakat. (Rahka, 2022)

Pada 02 Oktober 2009 batik sudah ditetapkan oleh Unesco sebagai warisan budaya lisan dan non-bendawi. Warisan budaya adalah warisan tak tergantikan yang mengandung nilai-nilai dan tradisi dari suatu kelompok masyarakat (Rozie, 2019). Menurut (Murtihadi, 1997) menyatakan bahwa

batik adalah suatu cara pembuatan bahan pakaian dalam bentuk tekstil dengan pola-pola berwarna yang menggunakan lilin sebagai lapisan untuk melindungi warna dari penetrasi pencelupan warna lain. Singkatnya, seni batik dapat disebut seni lukis atau tulisan. Hal ini dibuktikan dengan menunjukkan kepiawaian pembatik dalam menjiplak dan menulis pola pada kain.

Secara keseluruhan, geografi budaya Jakarta, dengan sejarah, kekayaan alam, dan keragaman budayanya, memberikan landasan bagi perkembangan dan karakteristik Batik Betawi. Sejarah batik Betawi tidak lepas dari kedatangan para pengusaha batik dari pesisir Jawa (Cirebon, Semarang, Pekalongan) yang ingin memperluas dan mengembangkan sentra-sentra batik. Setiap daerah di Indonesia memiliki corak batik dengan ciri khas daerahnya masing-masing. Corak yang terdapat pada Batik Betawi hadir dalam berbagai efek visual dan warna, mulai dari flora dan fauna, pemandangan alam, patung dan berbagai tanda ikonik wilayah Jakarta lainnya. Setiap daerah berlomba-lomba mengembangkan dan menghidupkan kembali corak batiknya masing-masing dalam upaya menambah warisan budaya daerah. (Woelandhary, 2020)

Kawasan Condet sendiri dikenal memiliki keterkaitan erat dengan budaya Betawi yang ada di Jakarta (Taranggono, 1992). Berdasarkan Peraturan Gubernur No 11 Tahun 2017 tentang ikon budaya Betawi yang berisi tentang batik Betawi, ondel-ondel dan bir pletok. Dari hal tersebut pelaku dari seni dan pelestarian budaya tersebut salah satunya yaitu Padepokan Ciliwung Condet. Padepokan Ciliwung Condet mengembangkan dan melestarikan batik Betawi Condet karena prihatin melihat budaya Betawi yang semakin menghilang dan kurangnya pengetahuan masyarakat luar tentang adanya batik Betawi condet. Hal tersebut juga menjadi wujud upaya Padepokan Ciliwung Condet dalam mengembangkan batik Betawi condet sebagai warisan budaya. (Padepokan, 2022)

Padepokan Ciliwung Condet sendiri merupakan tempat di bantaran sungai ciliwung yang digunakan untuk pengembangan berbagai budaya Betawi seperti lenong betawi, batik condet, dan emping condet. Padepokan Ciliwung Condet juga melakukan gerakan konservasi di bantaran sungai dan melakukan penghijauan dengan membudidayakan pepohonan endemik. Nah dari sini berkembanglah suatu motif yang dicirikan dengan flora dan fauna khas Condet, yang dituangkan kedalam batik Betawi Condet. (Padepokan, 2022)

Upaya pengembangan batik Betawi Condet sebagai warisan budaya bertujuan untuk melestarikan dan mempromosikan keindahan dan keunikan batik Betawi Condet kepada masyarakat luas, serta menjaga agar tidak terlupakan di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang sedang terjadi (Abdul, 2020). Kebudayaan mengandung dua kemampuan sekaligus, yaitu kemampuan melestarikan dan kemampuan untuk mengembangkan, kemampuan tersebut memiliki tujuan untuk menjaga dan mempertahankan budaya agar tidak hilang dari generasi ke generasi. (Wulandari, 2022)

Batik Betawi Condet telah menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Betawi, yang kaya akan tradisi dan keunikan budaya (Abdul, 2020). Namun, batik Betawi Condet menghadapi berbagai tantangan dalam upaya pengembangannya sebagai warisan budaya. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya apresiasi dan perhatian terhadap batik Betawi Condet di kalangan generasi muda, yang lebih cenderung tertarik pada gaya hidup modern dan budaya asing. Hal ini mengakibatkan penurunan minat dan pemahaman terhadap batik Betawi Condet, serta kemungkinan menyebabkan hilangnya keterampilan tradisional dalam pembuatan batik tersebut. Selain itu, batik Betawi Condet juga menghadapi kesulitan dalam menjaga keberlanjutan produksi dan mempertahankan kualitas batik tersebut. Dalam konteks ini, penelitian tentang upaya pengembangan batik Betawi Condet sebagai warisan budaya menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan (Ibda, 2020).

Penelitian terkait permasalahan dan pengembangan budaya batik telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satu contoh adalah penelitian yang berjudul "Perkembangan Industri Nisya Batik sebagai Bentuk Pelestarian Warisan Budaya di Kabupaten Kuningan (2008-2021)" oleh Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini membahas tentang pengembangan industri batik di Kuningan, terutama melalui berdirinya Nisya Batik, dan bagaimana pelestarian batik di Kuningan. Penulis penelitian ini menekankan pentingnya meningkatkan kesadaran masyarakat akan melestarikan warisan budaya ini dan bahwa perjalanan pengembangan ini tidak mudah dan melibatkan hambatan, pembelajaran, serta kesulitan yang Panjang. (Sega Dini, 2024)

Penelitian lain yang relevan dengan tema ini adalah "Pengembangan Batik Tulis Nitik sebagai Karya Seni" yang dilakukan di Universitas Apollos. Penelitian ini membahas tentang kurangnya minat generasi muda untuk menjadi seniman atau pengrajin batik dan bagaimana upaya melestarikan Batik Tulis Nitik sebagai berikut: melalui edukasi batik, sosialisasi tentang pembuatan batik dengan melibatkan generasi muda baik keterlibatan pada kegiatan festival maupun pameran untuk mempromosikan berbagai macam batik tulis dengan nuansa tradisional maupun modern kepada masyarakat. (Zulianti, 2021)

Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya batik memerlukan upaya yang sungguh-sungguh dan strategi yang efektif, termasuk meningkatkan kesadaran masyarakat, mengembangkan industri batik, dan melibatkan generasi muda dalam pelestarian budaya batik. Berdasarkan dengan latar belakang tersebut, penulis sangat tertarik untuk meneliti bagaimana upaya pengembangan batik Betawi Condet sebagai warisan budaya Betawi di Padepokan Ciliwung Condet, Kelurahan Balekambang, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengembangan batik Betawi Condet dalam upaya mewariskan budaya Betawi di Padepokan Ciliwung Condet, Kelurahan Balekambang, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur?
2. Bagaimana upaya dan strategi pemerintah dalam proses pengembangan batik Betawi Condet ini?
3. Bagaimana upaya dan strategi komunitas dalam proses pengembangan batik Betawi Condet ini?
4. Bagaimana upaya dan strategi masyarakat dalam proses pengembangan batik Betawi Condet ini?

C. Fokus Penelitian

Agar dapat mengarah secara lebih mendalam, maka dalam penelitian ini perlu membatasi masalah pada pengembangan batik yang dibahas dalam penelitian ini hanya strategi pengembangan batik Betawi Condet di Padepokan Ciliwung Condet sebagai upaya mewariskan budaya Betawi dan sebagai pengetahuan kepada masyarakat umum tentang adanya batik Betawi Condet.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan batik Betawi Condet sebagai warisan budaya Betawi di Padepokan Ciliwung Condet. Tujuan penelitian ini dari sisi pemerintah, komunitas dan Masyarakat yaitu :

1. Pemerintah :
 - a) Mengidentifikasi kebijakan dan regulasi yang mendukung pengembangan Batik Betawi Condet.

- b) Mendorong perlindungan hukum melalui sertifikasi dan pengakuan resmi.
 - c) Mengevaluasi peran pemerintah dalam promosi budaya dan ekonomi kreatif.
2. Komunitas :
- a) Mengembangkan keterampilan pengrajin dan inovasi desain.
 - b) Memperluas akses pasar melalui strategi pemasaran digital.
 - c) Mendorong kolaborasi dengan sektor pendidikan, swasta, dan budaya.
3. Masyarakat :
- a) Meningkatkan kesadaran akan nilai budaya Batik Betawi Condet.
 - b) Menarik minat generasi muda melalui edukasi dan acara budaya.
 - c) Membuat masyarakat lebih menghargai produk lokal sebagai identitas Jakarta.

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu :

A. Kegunaan Teoritis

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memberikan sumbangan kepada pendidikan dan ilmu pengetahuan serta menjadi bahan referensi untuk penelitian mendatang. Selain itu diharapkan bahwa penelitian ini akan menambah wawasan bagi peneliti dan pembaca mengenai batik Betawi Condet.

B. Kegunaan Empiris

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas tentang adanya batik Betawi Condet di Jakarta yang harus diwariskan kepada para generasi muda yang nantinya harus selalu dilestarikan dan dikembangkan keberadaannya.

E. Kerangka Konseptual

1. Konsep Pengembangan

1.1. Pengertian Pengembangan

Definisi pengembangan, menurut (Havelock, 1976), merupakan suatu proses rangkaian tahapan yang teratur, yang dimulai dari identifikasi masalah, kemudian aktivitas penemuan atau produksi suatu solusi untuk permasalahan yang diungkap, dan diakhiri dengan penyebaran solusi tersebut kepada kelompok yang ditargetkan.

Pengembangan dalam konteks budaya adalah proses yang menggambarkan bagaimana budaya dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu, baik dari proses meningkatkan atau mempertahankan kebiasaan masyarakatnya. Perubahan positif dan lebih baik terjadi dalam pengembangan budaya sebagai hasil dari pemahaman manusia yang semakin maju tentang lingkungan sekitarnya. Pengembangan budaya dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti melalui kepentingan transnasional, pengembangan kebudayaan nasional, dan perubahan yang terjadi dalam budaya yang bersifat dinamis. Dalam pengembangan budaya, kebiasaan dan tradisi yang ada pada masyarakat diperbarui dan dikembangkan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kemajuan masyarakat.

Berdasarkan pengertian diatas yang dimaksud dari pengembangan sendiri ialah menciptakan produk atau hasil kebudayaan baru yang diciptakan melalui berbagai cara. Dalam hal ini proses pengembangan yang dilakukan ialah membuat motif baru khas yang ada didaerah Condet. Motif khas nya yaitu sulur ciliwung dan flora fauna khas Condet seperti salak dan burung hong.

2. Konsep Pengembangan Batik

2.1 Batik Betawi Condet

Batik merupakan kain tekstil hasil karya nenek moyang Indonesia yang memadukan teknologi dan seni. Pada kain batik

terdapat corak dan berbagai motif yang mengandung makna dan menunjukkan jati diri, adat istiadat, stratifikasi sosial, pengetahuan dan keterampilan, lingkungan dan peristiwa. Selain itu, batik Indonesia memiliki banyak filosofi, simbol, teknik dan budaya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. (Susanto, 2018).

Corak dan motif batik Indonesia unik dan mengandung nilai atau simbol dari proses pembuatan, pemanfaatan, dan penghayatannya. Bahkan Euis Saedah, yang pernah menjabat sebagai Direktur Jenderal Industri Kecil dan Menengah (IKM) Kementerian Perindustrian pada tahun 2013, mengatakan batik memiliki latar belakang multidimensi yang mampu berbicara tentang sesuatu karena setiap motif memiliki filosofi dan makna. Warna batik digunakan untuk tujuan tertentu. Hal inilah yang membedakan motif batik di negara lain dari batik Indonesia. (Apriyani, 2021).

Indonesia memiliki batik dengan ciri khas nya masing-masing, begitu juga dengan batik yang dimiliki oleh masyarakat betawi. Batik Betawi memiliki warna yang mencolok dan motif yang khas tentang kebudayaan Betawi. Motifnya sendiri banyak dipengaruhi oleh budaya Arab, India, Belanda dan China. Meskipun awalnya motif batik Betawi mengikuti corak wilayah pesisir, seiring perkembangannya corak batik ini dipengaruhi oleh kebudayaan Tionghoa dan kaligrafi khas Timur Tengah

Batik Betawi berasal dari asimilasi masyarakat Jawa yang berasal dari daerah pesisir yang menghasilkan batik dengan masyarakat Betawi. Mereka berkumpul dan tinggal di satu lingkungan di Batavia untuk waktu yang lama. Selanjutnya, mereka menyebarkan budaya melalui batik. Batik Betawi biasanya menggunakan warna cerah seperti merah, kuning, hijau, dan biru untuk menggambarkan sifat dan karakter orang Betawi.

- a. Warna merah menunjukkan kemauan yang besar untuk belajar, dinamis, dan berani;
- b. Warna kuning menunjukkan kehangatan, kecerdikan, dan keahlian bisnis; dan
- c. Warna biru menunjukkan penghormatan terhadap adat istiadat dan norma.
- d. Warna hijau merupakan simbol keharmonisan dan kebersamaan.
- e. Warna putih bermakna suci dan agama
- f. Hitam menunjukkan petualang, misteri, dan fantasi.

Corak yang terdapat pada batik Betawi hadir dalam berbagai efek visual dan warna, mulai dari flora dan fauna, pemandangan alam, patung dan berbagai tanda ikonik wilayah Jakarta lainnya. Setiap daerah berlomba-lomba mengembangkan dan menghidupkan kembali corak batiknya masing-masing dalam upaya menambah warisan budaya daerah.

Batik Betawi Condet juga memiliki kekhasan nya sendiri, mereka mengembangkan suatu motif yang dicirikan dengan flora fauna khas Condet. Sebagai warga Betawi, khususnya Ciliwung Condet mereka merasa terpinggirkan dan tidak mempunyai tempat. Jadi sebagai wujud pemberontakan, mereka menuliskannya dengan menggambarkan keadaan Ciliwung Condet sebagai motif khas mereka yang dituangkan menjadi sebuah karya yaitu batik Betawi Condet.

Pada konsep determinisme dapat terlihat bagaimana perkembangan batik ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan geografis dan budaya Condet. Contohnya, motif-motif seperti salak Condet dan kembang kelapa mencerminkan ketergantungan masyarakat pada identitas lokal yang ditentukan oleh keanekaragaman alam dan tradisi Condet. Selain itu, faktor ekonomi dan permintaan pasar

memengaruhi bagaimana batik ini diproduksi dan dipasarkan, menunjukkan bahwa batik Betawi Condet tidak hanya sekadar ekspresi budaya, tetapi juga ditentukan oleh kondisi sosial-ekonomi yang ada. (Lestari, 2019)

Batik Betawi sendiri dicirikan dengan adanya motif khas yaitu belah ketupat, tumpal, gigi balang, dan ujung rebung. Sedangkan batik Betawi Condet di Padepokan Ciliwung Condet mempunyai ciri khas khusus yaitu terdapat motif sulur ciliwung. Motif sulur Ciliwung dipakai karena tempat padepokan tersebut berada di pinggir ciliwung. Sulur Ciliwung sendiri digambarkan dengan motif aliran air sungai yang panjang dan berkelok yang melintang dari atas kain hingga bawah kain. Kain untuk laki-laki dicirikan dengan motif sulur dibagian tengah kain, dan kain untuk perempuan motif sulur nya berada di pinggir kain.

Teori identitas dan ruang menekankan bahwa identitas budaya seseorang atau kelompok sangat dipengaruhi oleh ruang atau lingkungan tempat mereka tinggal. Ruang bukan hanya sebagai lokasi fisik, tetapi juga mencakup elemen sosial, sejarah, dan simbolik yang memberikan makna dan keterikatan emosional bagi individu atau komunitas. (Lefebvre, 1991) - *Dignitas*

Batik ini mengukuhkan keterikatan masyarakat dengan daerah Condet sebagai pusat budaya Betawi, menghidupkan kembali simbol-simbol lokal dalam produk batik sebagai bentuk ekspresi identitas yang unik dan khas. Identitas Betawi di Condet, yang hidup di tengah arus modernisasi, tetap bertahan melalui batik yang mencerminkan lingkungan, tradisi, dan sejarah masyarakat setempat.

Dalam konteks Batik Betawi Condet, modernisasi dan globalisasi memiliki dua dampak utama: pertama, batik ini berkembang dalam teknik produksi yang lebih modern, seperti penggunaan alat cetak dan pewarna sintetis, yang mempercepat

produksi dan menurunkan biaya. Kedua, globalisasi memperluas pasar batik Betawi Condet hingga ke luar wilayah Betawi, memperkenalkan motif khas Betawi ke tingkat nasional dan bahkan internasional. Namun, globalisasi juga menghadirkan tantangan, yakni menjaga keaslian motif dan nilai budaya Betawi agar tetap relevan tanpa tergerus oleh tren global yang cenderung menghomogenisasi budaya. (Muflikhati, 2020)

Dari sini dapat menjadi perhatian kita bahwa batik Betawi Condet perlu dikembangkan secara turun-temurun sebagai bentuk warisan budaya Betawi. Agar nantinya budaya batik Betawi Condet ini tidak hilang dari peradaban dan terus dilestarikan dan dikembangkan ke pasar nasional dan internasional.

2.2 Sejarah Batik Betawi Condet

Budaya batik Indonesia sudah ada sejak lama dan diwariskan secara turun temurun. Karena pengakuan UNESCO, batik diakui oleh masyarakat global. Sejak 2 Oktober 2009, UNESCO telah menetapkan Batak Indonesia sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*). Khususnya, UNESCO telah menetapkan Batik Indonesia sebagai keseluruhan, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait. (Amanah, 2014)

Batik menjadi produksi utama di Jawa setelah metode penanaman serat kapas (ciam) dari tanaman Jong yang sangat mahir ditemukan oleh orang-orang Cina di Pekajangan (Pekalongan) pada tahun 1880 (Widadi, 2019). Menurut (Amanah, 2014), semangat dagang orang Pekalongan meningkat sebagai akibat dari konsumsi serat ini. Banyak saudagar Pekalongan yang berasal dari Cina atau Jawa asli pindah ke Solo untuk membangun bisnis Batik.

Batik Betawi dimulai pada zaman VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie* Kongsi Dagang atau Perusahaan Hindia Timur Belanda yang secara resmi bernama Persatuan Perusahaan Hindia Timur). Zaman tersebut merupakan awal dari berdirinya budaya Betawi. Para pengrajin dan pengusaha dari Pekalongan, Solo dan Cirebon datang ke Jakarta untuk mendirikan industri batik. Salah satu yang terkenal yaitu Eliza Van Zuylen (1863-1947), beliau merupakan pengusaha batik pada zaman kolonial Belanda. (Padepokan, 2022)

Berdasarkan sejarah di atas dapat dikatakan bahwa masyarakat Betawi dahulu tidak menekuni usaha batik karena daerah lain seperti batik Solo, batik Cirebon atau batik Pekalongan yang memproduksi batik itu sendiri. Seorang sastrawan bernama Suwati Kartika dalam judulnya “Batik Betawi: Dari Perspektif Budaya Kreatif” menyatakan bahwa batik Betawi sangat mungkin berasal dari akulturasi budaya Jawa dan daerah pesisir penghasil batik dengan masyarakat Betawi yang kemudian menyatu dan menemukan warna baru yang kemudian disebarluaskan dalam bentuk kain batik.

Wilayah Jakarta yang budayanya sangat kental salah satunya yaitu di daerah Condet. Condet mengalami perubahan dan perkembangan secara fisik dan non fisik. Sebagai hasil langsung dari proses pembangunan yang berlangsung sejak tahun 1970-an, Kampung Condet telah mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang cukup pesat yang berkembang di sekitar Sungai Ciliwung. Kelurahan Condet terdiri dari tiga kelurahan: Batu Ampar, Balekambang, dan Kampung Tengah.

Kawasan Condet memiliki karakteristik yang unik dan istimewa sehingga dianggap sebagai kampung. Ini unik karena berada di tepi Sungai Ciliwung, garis historis perkembangan Jakarta yang menghubungkan Sunda Kelapa sebagai pelabuhan dengan wilayah lain Jakarta. Kampung Condet memiliki banyak perkebunan buah dan

beberapa bangunan bersejarah yang dikenal sebagai ciri khas masyarakat Betawi.

Sejarah Condet sendiri bermula dari ditetapkannya Kawasan Condet sebagai cagar budaya di Jakarta yang tertuang dalam SK Gubernur No.D. IV-1511/e/3/74 pada kepemimpinan Gubernur Ali Sadikin. Pemilihan daerah Condet sebagai Cagar Budaya Betawi dikarenakan kultur Betawi yang masih sangat kental didukung pula dengan faktor lain seperti alam, budaya, sejarah dan geografis. Dari sini masyarakat Condet terus mengembangkan dan melestarikan budaya Betawi seperti batik Betawi, bir pletok, ondel-ondel dan lenong Betawi. Salah satu budayanya yaitu Batik Betawi Condet dikembangkan oleh salah satu padepokan yang bernama Padepokan Ciliwung Condet.

2.3 Motif Batik Betawi Condet

Motif batik selalu dilihat sehubungan dengan alam, terutama flora dan fauna. Tidak mengherankan bahwa banyak motif digunakan dalam seni batik. Ini termasuk motif tumbuhan menjalar, tumbuhan air, bunga, binatang, dan bahkan motif lingkungan seperti peralatan hidup dan alam. Bentuk dan filosofi batik berbeda karena batik menjadi lebih berorientasi pada alam sekitar. Ada sejumlah variabel yang dapat mempengaruhi perbedaan ini. Ini termasuk lokasi geografis, karakteristik dan gaya hidup di daerah, kepercayaan dan kebiasaan lokal, dan keadaan alam sekitar, termasuk flora dan faunanya (Asmito, 1984).

Motif yang identik dengan batik Betawi yaitu motif pucuk rebung. Motif ini berasal dari songket Melayu dan tumpal pada batik Lasem. Motif ini dianggap sakral oleh masyarakat Betawi karena memiliki nilai filosofis yang melambangkan keseimbangan hidup yang artinya bahwa antara manusia, alam, dan Tuhan saling Bersatu dan bersinergi. (Rujiyanto, 2019)

Motif tumpal juga salah satu motif khas yang ada pada batik Betawi. Motif ini berbentuk geometris segitiga yang melintang dari atas kain. Motif ini adalah inovasi dari bentuk cagak dari ragam hias pada leher periuk tanah. Bentuk cagak dan tumpal sudah ada sejak zaman neolitikum yang dianggap oleh nenek moyang sebagai bentuk lain dari gunung yang berarti kekuatan sekaligus penolak bala.

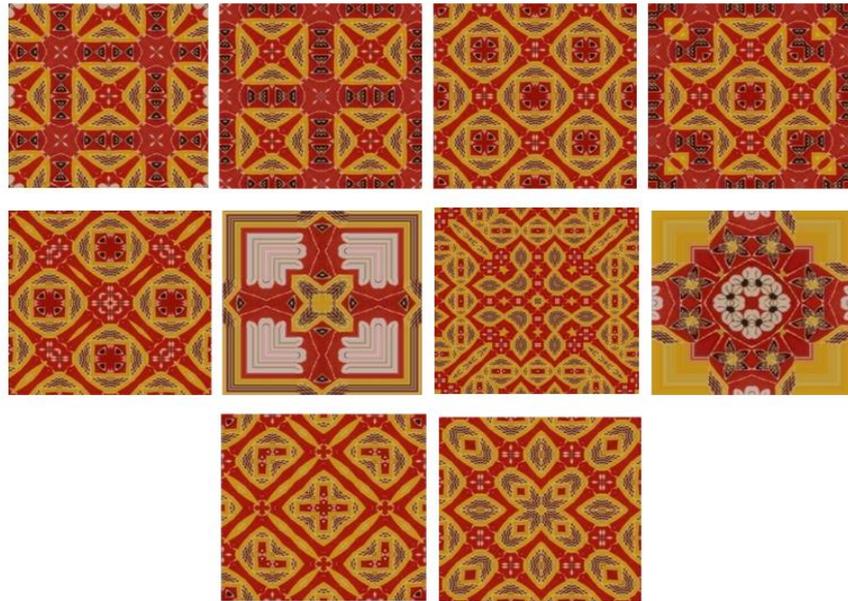
Salah satu motif yang identik yang berada di Padepokan Ciliwung Condet yaitu terdapat motif sulur ciliwung. Padepokan Ciliwung Condet sendiri menempatkan motif sulur ciliwung dikarenakan tempat padepokan tersebut berada di pinggir ciliwung. Sulur ciliwung sendiri digambarkan dengan motif aliran air sungai yang panjang dan berkelok yang melintang dari atas kain hingga bawah kain. Kain untuk laki-laki dicirikan dengan motif sulur dibagian tengah kain, dan kain untuk perempuan motif sulur nya berada di pinggir kain.

Motif yang berkembang di Padepokan Ciliwung Condet yaitu :

1) Kembang Kelapa

Hiasan kembang kelapa yang menyerupai bunga kelapa ini bisa dijadikan hiasan. Biasanya masyarakat suku Betawi menjadikan kembang kelapa sebagai hiasan pada ondel-ondel, hiasan saat hajatan, dan banyak lagi. Kembang kelapa memiliki filosofi tersendiri bagi masyarakat Betawi. Kembang kelapa memiliki filosofi perlambangan kemakmuran, juga simbol dari kehidupan manusia yang bermanfaat sebagaimana manfaat pohon kelapa. Selain itu kembang kelapa juga sebagai simbol keterbukaan masyarakat dalam pergaulan sehari-hari, juga sebagai simbol tata warna (multikultural) kebudayaan yang hidup dan berkembang di Kota Jakarta.

Motif Kembang Kelapa :



Gambar 1. Motif Kembang Kelapa
Sumber : Padepokan Ciliwung Condet

2) Kembang Salak

Pohon salak memiliki dua jenis bunga, yaitu bunga betina dan bunga jantan. Keberadaan bunga betina hanya ada pada tanaman betina. Sekelompok bunga betina hanya terdiri dari 1-3 malai. Satu malai mengandung 10-20 bakal buah. Panjang bunga secara keseluruhan 20-30cm, panjang malai 7-10cm. Bunga betina ini memiliki warna hijau kekuningan berbintik merah, dan mempunyai 3 petal. Bunga betina mekar selama 1-3 hari. Jika lebih dari 3 hari tidak ada penyerbukan, maka bunga akan layu.

Condet merupakan wilayah yang memiliki sejarah tentang tumbuhan salak yang sangat bermanfaat untuk masyarakat. Mayoritas masyarakat Condet memiliki hak penuh pada lahan tanah yang di tanami berbagai pepohonan termasuk salak yang menjadi ikon dari Condet itu sendiri. Makna dan arti yang terkandung dalam sebuah ikon tumbuhan salak menggambarkan sebuah lambang perdamaian dan juga manfaat kesehatan, selain itu buah salak memiliki demografi pohon yang melambangkan

kekuatan, daun-daun yang sejajar memiliki arti kebersamaan dan kemajemukan.

Motif Kembang Salak :



Gambar 2. Motif Kembang Salak
Sumber : Padepokan Ciliwung Condet

3) Ondel-ondel

Ondel-ondel merupakan sebuah boneka raksasa yang dimaknai masyarakat Betawi sebagai budaya yang sakral dan digunakan untuk ritual persembahan kepada roh-roh leluhur. Banyak orang menyebut ondel-ondel awalnya sebagai barongan, dan mereka dianggap sebagai hantu penjaga desa. Saat wabah penyakit melanda, mereka melakukan tradisi mengarak barongan keliling kampung untuk menghindari bala dan mendapatkan keselamatan. Sebelum diarak, ada proses pengasapan (ukup) ini dilakukan agar prosesnya lancar.

Wajah ondel-ondel terbagi dua, laki-laki berwarna merah dengan tujuan untuk menakut-nakuti setan atau roh jahat. sementara wajah perempuan berwarna putih yang menunjukkan sifat keibuan yang halus. Namun, ada sejumlah orang yang berpendapat bahwa warna merah dan putih dipilih untuk mewakili bendera kebangsaan Indonesia karena warna merah menunjukkan semangat juang dan pemberani, sedangkan warna putih menunjukkan kesucian.

Motif Ondel-Ondel :



Gambar 3. Motif Ondel-ondel
Sumber : Padepokan Ciliwung Condet

4) Gabus pucung

Ikan gabus adalah ikan yang hidup di danau, rawa, sungai, dan saluran-saluran air. Ikan gabus adalah ikan jenis air tawar yang dagingnya tebal. Ikan gabus banyak diolah menjadi berbagai kuliner, salah satunya kuliner khas Betawi yaitu gabus pucung. Gabus pucung adalah salah satu kuliner khas dari Betawi yang

diolah dengan campuran bumbu buah kluwek atau pucung. Bumbu tersebut identik dengan warnanya yang hitam pekat dan rasanya gurih sedikit asam. Namun kali ini gabus pucung tidak diolah menjadi makanan melainkan motif kain batik Betawi.

Motif ini memang terinspirasi dari makanan gabus pucung tersebut. Ikan gabus yang sering berada di kali Ciliwung dipadupadankan dengan buah pucung yang banyak ditemukan di wilayah Condet menjadi motif yang cukup unik. Motif ini merupakan gabungan dari flora dan fauna khas di Condet yang makin membuat motif ini jarang ditemukan di daerah lain.



Gambar 4. Motif Gabus Pucung
Sumber : Padepokan Ciliwung Condet

5) Elang Bondol dan salak

Burung Elang Bondol berwarna putih coklat pirang dan berukuran sedang dengan panjang 45 cm. Ujung ekor bundar dengan iris mata tajam berwarna coklat. Untuk mencari mangsa, burung ini dapat terbang dengan sangat baik dan melihat dengan tajam. Elang bondol tinggal di rawa-rawa. Mereka suka membuat sarang di pohon yang tinggi. Mereka hidup di anak benua India, Asia Tenggara, dan Australia. Elang Bondol tumbuh di Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Sementara tersebar di DKI Jakarta hanya di wilayah Kepulauan Seribu.

Pada tahun 1989, elang bondol dan salak condet dijadikan sebagai maskot kota Jakarta. Hal itu bisa dilihat di kawasan Cempaka Putih. Di sana terdapat patung Elang bondol membawa salak condet yang tegak berdiri. Bukan tanpa alasan mengapa, Elang Bondol dan Salak Condet menjadi maskot Jakarta. Hal ini lantaran, keberadaan Elang Bondol dan Salak Condet mulai langka. Dengan menjadi maskot Jakarta, diharapkan masyarakat lebih mengenal dan melestarikan Elang Bondol dan Salak Condet ini.

Padepokan Ciliwung Condet sengaja menggabungkan motif keduanya pada kain batik, sehingga dapat terlihat bahwa padepokan Ciliwung Condet sendiri ikut mengembangkan budaya Jakarta dari maskot kota Jakarta itu sendiri.



Gambar 5. Motif Elang Bondol dan Salak
Sumber : Padepokan Ciliwung Condet

6) Burung Hong

Dalam filosofi Cina, burung hong digambarkan sebagai memiliki kulit yang keras seperti kura-kura, kepala seperti pelican, leher seperti ular, ekor seperti sisik ikan, mahkota seperti burung merak, dan bertulang punggung seperti naga. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa burung hong memiliki banyak arti. Gambar burung Hong sangat cocok untuk batik dengan maknanya yang lengkap. Mahkotanya menunjukkan kebajikan, sayapnya menunjukkan tanggung jawab, punggungnya

menunjukkan kebajikan, dadanya menunjukkan kemanusiaan, dan perutnya menunjukkan kepercayaan. Orang yang memakai batik dengan gambar burung hong pasti akan merasa lebih percaya diri.

Dalam kepercayaan Jawa kuno, burung hong dianggap sebagai simbol penolak bala. Seringkali digambarkan dengan gaya burung kuno atau garis-garis dalam motif batik. Warna merah yang berani biasanya menjadi ciri khas dari batik dengan motif gambar burung hong. Didalam kain ini, motif burung hong digabungkan dengan kembang teleng dan buah melinjo, yang merupakan gabungan dari flora dan fauna yang ada didekat Padepokan Ciliwung Condet.



Wahallianutia Dismitau

Gambar 6. Motif Burung Hong

Sumber : Padepokan Ciliwung Condet

3. Konsep Warisan Budaya

3.1 Pengertian Warisan Budaya

Menurut (I Wayan, 2007), Warisan budaya adalah peninggalan masa lalu yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan masih dilestarikan, dilindungi, dihargai, dan dijaga sebagai milik mereka sendiri. Warisan budaya (*cultural heritage*), adalah harta pusaka budaya yang berasal dari masa lalu yang digunakan oleh masyarakat saat ini dan diwariskan kembali secara berkesinambungan atau

berkelanjutan kepada generasi yang akan datang. Sejarah, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh suatu bangsa atau negara selama bertahun-tahun dan dianggap sebagai bagian penting dari karakter bangsa tersebut dikenal sebagai warisan. (Ulwan Abdullah, 2021)

UNESCO menggambarkan "*heritage*" sebagai warisan (budaya) masa lalu yang harus dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi karena memiliki nilai-nilai luhur. Warisan budaya, menurut situs resmi UNESCO, dapat didefinisikan sebagai monumen, kelompok bangunan atau situs sejarah, nilai estetika, arkeologi, ilmu pengetahuan, etnologis, atau antropologis.

Dalam situasi tertentu, peninggalan-peninggalan sejarah dapat menjadi warisan budaya. Warisan budaya terdiri dari hasil budaya fisik (*tangible*) dan nilai budaya (*intangible*) dari masa lalu. Menurut (Davidson, 1991), warisan budaya didefinisikan sebagai 'produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa. (Agus, 2007)

3.2 Jenis Warisan Budaya

1. Warisan Budaya *Tangible*

Menurut dokumen UNESCO tahun 1972 tentang Warisan Budaya, warisan budaya (*Tangible*) yang dapat diakses didefinisikan sebagai warisan budaya yang diwujudkan dalam bentuk yang nyata, terutama bangunan dan situs bersejarah. Warisan budaya *tangible* diklasifikasikan dalam dua bentuk, yaitu :

a. Warisan budaya tidak bergerak (*immovable heritage*)

Warisan budaya tidak bergerak, biasanya berada di tempat terbuka, terdiri dari situs, tempat-tempat bersejarah, bentang alam, dan bangunan. (Galla, 2001)

b. Warisan budaya bergerak (*movable heritage*)

Warisan budaya bergerak biasanya terletak di dalam ruangan dan terdiri dari benda seni, karya seni, arsip, dokumen, foto, karya tulis cetak, serta media audiovisual seperti kaset, video, dan film. (Galla, 2001)

2. Warisan Budaya *Intangible*

Warisan budaya *intangible* atau takbenda diwariskan dari generasi ke generasi dan terus-menerus diciptakan kembali oleh masyarakat dan kelompok-kelompok dalam menanggapi lingkungan mereka, interaksi mereka dengan alam, dan sejarah mereka. Ini memberi pewaris warisan budaya rasa identitas dan keberlanjutan, dan mendorong penghormatan terhadap keanekaragaman budaya dan kreatifitas manusia. Warisan budaya takbenda adalah budaya yang memiliki intelektual. Ini bukan barang yang benar-benar ada. Lagu, mitos, kepercayaan, takhayul, puisi lisan, dan jenis pengetahuan tradisional seperti pengetahuan etnobotani adalah contoh warisan budaya takbenda. Studi tentang hubungan antara manusia dan tumbuhan dikenal sebagai etobotani.

The Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage mendeskripsikan bahwa warisan budaya *intangible* sebagai praktik, representasi, ekspresi, serta pengetahuan dan keterampilan (termasuk instrumen, objek, artefak, dan ruang budaya) yang diakui oleh masyarakat, kelompok, dan individu. Orang yang mengklaim memiliki warisan budaya disebut warisan budaya hidup. UNESCO menetapkan beberapa kategori warisan budaya *intangible* :

- a. Tradisi lisan dan ekspresi, termasuk bahasa sebagai wahana warisan budaya tak benda

- b. Seni pertunjukan
- c. Aksi Sosial, Upacara, dan Festival
- d. Pengetahuan dan penggunaan alam semesta
- e. Kemampuan tradisional

Berdasarkan teori pelestarian budaya yang bertujuan mempertahankan nilai, bentuk, dan praktik budaya agar tidak hilang atau punah, sementara konservasi budaya lebih fokus pada usaha merawat, melindungi, dan mengelola warisan budaya agar tetap dapat dinikmati dan diakses oleh generasi mendatang. (Wang, 2018)

Dalam kaitannya dengan Batik Betawi Condet, upaya pelestarian terlihat dari inisiatif masyarakat, seniman lokal, dan pemerintah yang mengadakan pelatihan membatik serta festival budaya Betawi. Hal ini membantu menjaga agar keterampilan dan pengetahuan batik khas Betawi tetap diwariskan. Sementara itu, konservasi batik dilakukan melalui pendokumentasian motif dan teknik batik Betawi Condet, sekaligus penggunaan bahan ramah lingkungan untuk menjaga kesinambungan tradisi tanpa merusak lingkungan sekitar.

Menurut Stuart Hall, seorang teoretikus budaya dan identitas, mengembangkan konsep yang menekankan bahwa identitas budaya bukanlah sesuatu yang tetap atau statis melainkan terus berkembang, beradaptasi, dan mengalami perubahan. Dalam konteks identitas budaya Betawi, termasuk dalam batik Betawi Condet, teori Hall dapat diaplikasikan untuk menjelaskan bagaimana batik ini bukan hanya warisan budaya, tetapi juga merupakan bentuk ekspresi yang terus bertransformasi mengikuti dinamika masyarakat. (Hall, 1996)

Batik Betawi Condet merupakan salah satu bentuk warisan budaya Betawi yang memadukan unsur-unsur budaya lokal dengan pengaruh-pengaruh eksternal. Motif-motif batik Betawi seperti ondel-ondel, kembang kelapa, dan lainnya mencerminkan identitas

masyarakat Betawi yang terbentuk dari berbagai pengaruh budaya. Berdasarkan teori Stuart Hall, perubahan dan pengembangan motif batik ini dapat dianggap sebagai bagian dari proses pencarian dan pembentukan identitas budaya masyarakat Betawi yang tidak lepas dari pengaruh lingkungan sosial dan budaya yang lebih luas. (Nuraini, 2018)

3.3 Warisan Budaya Batik

Batik telah ditetapkan sebagai warisan takbenda oleh UNESCO, masyarakat masih sedikit yang tahu tentang hal itu. Batik biasanya merupakan kain panjang, sarung, busana, atau interior, tetapi dalam konteks warisan budaya takbenda, batik didefinisikan sebagai kain panjang yang digunakan untuk tradisi, kebiasaan sosial, perayaan, dan ritus. Dimasukkan ke dalam daftar inventarisasi warisan budaya takbenda UNESCO (Inkripsi), batik dimaksudkan untuk melindungi warisan budaya takbenda dengan memotivasi masyarakat, meningkatkan kesadaran tentang pentingnya warisan budaya takbenda di tingkat lokal, nasional, dan global, dan memastikan bahwa kerja sama nasional dan internasional diperlukan (Widadi, 2019).

Aspek budaya takbenda dari kerajinan batik adalah pemikiran tentang proses pembuatan batik. Dimulai dengan penemuan benda-benda seperti canting tulis dan cap, komposisi malam, tumbuhan untuk pewarnaan alam, dan sebagainya. Kedua, bagaimana orang menggunakannya. Batik di Surakarta dan Yogyakarta memiliki peraturan khusus tentang kapan dan siapa yang boleh mengenakannya. Warisan budaya takbenda terdiri dari kebiasaan, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan, instrumen, artefak, dan ruang budaya yang terkait dengan masyarakat, kelompok, dan individu. Warisan budaya ini ditransmisikan dari generasi ke generasi dan terus diciptakan oleh masyarakat dan kelompok dalam menanggapi lingkungan mereka,

interaksi mereka dengan alam, dan sejarah, memberikan identitas dan keberlanjutan bagi masyarakat dan kelompok tersebut.

Dalam Konvensi tersebut terdapat lima ranah warisan budaya takbenda, yakni tradisi lisan dan ekspresi, termasuk bahasa sebagai wahana warisan budaya takbenda; pentas seni; praktik sosial, ritual dan acara perayaan; pengetahuan dan praktik mengenai alam dan alam semesta; kerajinan tradisional. Batik Indonesia memenuhi tiga di antaranya, yaitu tradisi lisan, praktik sosial, dan ketrampilan tradisional. (Widadi, 2019)

